

Pantun: Satu nama beda nasib*Pantun: One name, different fate***Enang Rusyana^{1,*} & Raden Utami Nur Rohmah²**¹Universitas Terbuka Bogor

Jalan K. H. Soleh Iskandar No. 234 Kota Bogor, Indonesia

²SMP Negeri 2 Cibungbulang

Jalan Girimulya, Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Indonesia

^{1,*}Email: erusyana@ecampus.ut.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0006-0433-0447>²Email: radenutami0@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0009-0005-7852-0107>**Article History**

Received 23 April 2025

Revised 8 September 2025

Accepted 30 September 2025

Published 28 November 2025

Keywords

Indonesian pantun; Sundanese pantun; fate.

Kata Kunci

pantun Indonesia; pantun Sunda; nasib.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.

**Abstract**

In Indonesian literature, two distinct regional works share the same name: pantun. These are the Indonesian pantun and the Sundanese pantun. Despite their shared nomenclature, the survival of these two forms has diverged significantly: Indonesian pantun thrives, while Sundanese pantun is nearly extinct. This study aims to describe several aspects suspected to be the cause of the inequality in survival between Indonesian and Sundanese pantun. Employing a qualitative descriptive method with purposive sampling, data on both pantun types were gathered, analyzed, and discussed using relevant theories related to each form. The research found that the differences stem from variations in type, structure, function, teaching methods, teaching materials, and everyday usage. Indonesian pantun is a form of bound poetry with a simple structure, serves various non-ritual functions, is taught across all schools in Indonesia, and is actively practiced in daily life. In contrast, Sundanese pantun blends prose and poetry, possesses a complex structure, is tied to specific rituals, is only taught in senior high schools in West Java, and is no longer part of everyday life. Consequently, many Sundanese people are unfamiliar with it. The study highlights how these contrasting factors have contributed to the divergent fates of the two pantuns.

Abstrak

Dalam kesusastraan Indonesia, terdapat dua karya daerah yang memiliki nama yang sama, yaitu pantun. Pantun Indonesia dan pantun Sunda. Meskipun memiliki nama yang sama, kedua karya ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam hal keberlangsungan hidup. Pantun Indonesia tumbuh subur, sedangkan pantun Sunda hampir punah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa aspek yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketimpangan eksistensi antara pantun Indonesia dengan pantun Sunda. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan *purposive sampling*, data mengenai kedua jenis pantun tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan didiskusikan melalui teori-teori yang relevan; yaitu teori terkait pantun Indonesia dan pantun Sunda. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan tersebut bersumber dari variasi jenis, struktur, fungsi, metode pengajaran, materi pengajaran, dan penggunaan sehari-hari. Pantun Indonesia merupakan puisi terikat dengan struktur sederhana, memiliki berbagai fungsi nonritual, diajarkan di seluruh sekolah di Indonesia, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pantun Sunda memadukan prosa dan puisi, memiliki struktur yang kompleks, terikat pada ritual tertentu, hanya diajarkan di sekolah menengah atas di Jawa Barat, dan tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat Sunda yang tidak mengenalnya. Penelitian ini menyoroti bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap perbedaan nasib kedua pantun tersebut.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.Rusyana, E., & Rohmah, R. U. N. (2025). Pantun: Satu nama beda nasib. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 969–982. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1263>

A. Pendahuluan

Dalam khazanah kesusastraan Nusantara, terdapat dua karya sastra dari dua daerah yang berbeda namun bernama sama, yaitu pantun. Pertama, pantun dalam karya sastra Melayu (selanjutnya disebut Indonesia); ke dua, pantun dalam karya sastra Sunda. Walaupun sama-sama bernama pantun, namun nasib dari kedua karya itu berbeda sekali. Pantun dalam sastra Indonesia bernasib sangat baik, dalam arti terjamin keberlangsungan hidupnya. Pantun dalam karya sastra Sunda bernasib sangat miris, dalam arti keberlangsungan hidupnya tidak terjamin bahkan hampir punah (Koswara et al., 2014; Rusyana & Rohmah, 2024).

Pantun dalam karya sastra Indonesia sangat dikenal oleh semua siswa di berbagai level pendidikan dan masyarakat Indonesia. Dalam komunikasi kehidupan sehari-hari, masyarakat dari berbagai kalangan sudah terbiasa menggunakan pantun. Dalam berbagai kegiatan baik formal, nonformal, maupun informal, pantun senantiasa berkumandang. Bahkan, para pejabat negara, sudah terbiasa menyisipkan pantun dalam sambutan resmi pidatonya dan tidak sungkan-sungkan meminta audiensnya mengucapkan kata “cakep” pada setiap baris pantun yang diucapkannya. Tulisan tentang pantun Indonesia, baik dalam karya tulis populer maupun karya tulis ilmiah, sangat mudah ditemukan. Ketika kata “pantun Indonesia/Melayu” atau “pengajaran/pembelajaran pantun Indonesia/Melayu” ditelusuri pada Crossref, Google Scholar, dan Publish or Perish pada rentang penerbitan tahun 2020—2024, ditemukan dengan cepat lebih dari 76 artikel. Artikel-artikel itu di antaranya membahas tentang penyusunan materi pembelajaran pantun, strategi pembelajaran pantun, dan praktik penggunaan pantun.

Kondisi itu berbanding terbalik dengan pantun dalam karya sastra Sunda. Sebagian besar masyarakat Sunda tidak mengenal pantun Sunda. Ketika mereka diminta menjelaskan pantun Sunda, mereka menjelaskannya dengan pengertian pantun Indonesia namun menggunakan bahasa Sunda (Rusyana & Nur Rohmah, 2024). Padahal yang dijelaskan mereka itu, dalam konteks sastra Sunda, mengacu pada karya sastra Sunda lainnya yang bernama *sisindiran* (Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda, 1983; Iskandarwassid, 2019). Struktur pantun dalam kesusastraan Indonesia itu mirip/sama dengan struktur *sisindiran* dalam kesusastraan Sunda. Masyarakat yang mengetahui karya sastra Sunda pantun hanyalah dosen dan mahasiswa tingkat akhir pada program studi Pendidikan Bahasa Sunda UPI dan Sastra Sunda Universitas Padjadjaran, serta siswa SMA kelas 12 di Jawa Barat. Walaupun demikian, tulisan ilmiah berupa kajian pantun Sunda cukup mudah ditemukan, misal pendokumentasian pantun Baduy melalui penulisan dan rekaman audio (Van Zanten, 2017); perancangan karakter melalui cerita pantun (Permana, 2020); orang Sunda perantau berdasarkan *carita* pantun (Purnama, 2020); pantun Pajajaran Bogor dalam upacara adat (Narawati et al., 2021); transformasi pertunjukan pantun Sunda (Pitriyana, 2021); hermeneutika kidung pantun Sunda (Wiradiredja, 2021); *Carita pantun Sunda Lutung Kasarung: ulikan struktur, motif, semiotik, jeung intertekstual* (Puspita, 2022); optimalisasi tradisi lisan *carita* pantun (Firmansyah, 2022); dan optimalisasi tradisi mantun (Firmansyah et al., 2023). Hal yang berbeda terjadi, ketika ditelusuri dengan kalimat pencarian “pengajaran/pembelajaran pantun Sunda”, baik pada Crossref, Google Scholar, maupun Publish or Perish, tidak ditemukan satu pun artikel atau buku terkait dengan hal tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa pantun Sunda hanya eksis di dalam tulisan ilmiah saja, tetapi tidak atau kurang dikenal di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengajaran di sekolah-sekolah, terutama di SD dan SMP. Padahal, pada Pelajaran Bahasa Sunda di SMA kelas XII terdapat pokok bahasan *carita* pantun.

Penelusuran terhadap hasil penelitian dan publikasi perbandingan pantun Indonesia dengan pantun Sunda belum ditemukan sampai dengan saat artikel ini ditulis. Penelusuran tentang hal itu dilakukan sebelum dan selama penelitian ini berlangsung. Penelusuran menggunakan bantuan mesin pencari Crossref, Google Scholar, dan Publish or Perish. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan untuk mengisi kekosongan informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa aspek yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketimpangan eksistensi antara pantun Indonesia dengan pantun Sunda. Aspek-aspek yang diduga menjadi penyebab ketimpangan tersebut diinventarisasi menggunakan

analisis struktural semiotik menurut Pradopo, yaitu berpusat pada unsur intrinsik kedua karya. Dengan demikian, penjelasan tentang ketimpangan kondisi tersebut tidak hanya berdasarkan pada asumsi yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi untuk pihak-pihak yang berminat atau yang melakukan penelitian pemetaan sastra. Pemetaan sastra yang dimaksud adalah upaya memetakan khazanah sastra (*mapping the wealth of literature*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tutur bahasa daerah pada wilayah tertentu yang ada di Indonesia (Tim Pemetaan Sastra, 2020)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Peneliti merangkum berbagai informasi yang diperlukan, yaitu dokumentasi eksistensi kedua sastra di dalam kehidupan sehari-hari, dalam pengajaran bahasa Indonesia dan Sunda di SD, SMP, dan SMA, dan artikel jurnal atau buku yang berkaitan dengan tema tulisan. Peneliti memusatkan perhatian pada tiga aspek yang diperkirakan menjadi penyebab ketimpangan kondisi kedua karya sastra pantun, yaitu karya sastranya sendiri, pembelajarannya di sekolah, dan pemanfaatannya pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kedua karya sastra dibandingkan menggunakan teknik analisis struktur internal. Pembelajaran kedua sastra tersebut ditelusuri berdasarkan kurikulum pembelajaran masing-masing. Pemanfaatan kedua karya tersebut ditelusuri berdasarkan artikel yang menjelaskan tentang pemanfaatan pantun Indonesia dan pantun Sunda.

Contoh pantun Indonesia yang dijadikan sampel penelitian adalah naskah pantun Indonesia yang real diajarkan di sekolah, yaitu di SMK Negeri 23 Jakarta. Contoh pantun Sunda yang dijadikan sampel penelitian adalah sinopsis pantun paling dikenal pada buku pelajaran bahasa Sunda SMA, yaitu Lutung Kasarung, Ciung Wanara, dan Mundinglaya di Kusumah. Selanjutnya. Sampel pantun Indonesia dan pantun Sunda tersebut dianalisis berdasarkan struktur internalnya, pembelajarannya, dan penggunaannya di tengah-tengah masyarakat. Hasil analisis tersebut dibahas menggunakan referensi yang relevan dan hasilnya disimpulkan.

C. Pembahasan

Tujuan pengajaran sastra adalah agar subjek didik memiliki pemahaman dan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra yang dipelajarinya (Rusyana et al., 2024). Selain itu, tujuan pengajaran sastra juga sebagai hiburan, renungan, bahasan pelajaran, media komunikasi simbolik, dan sebagai pembuka paradigma berpikir (Emzir & Rohman, 2016). Berdasarkan kedua pendapat di atas, untuk dapat memahami eksistensi sebuah karya sastra maka dapat ditelusuri melalui: (1) karya sastra itu sendiri, (2) pembelajarannya, dan 3) penikmatannya. Apabila dikaitkan dengan tema penelitian ini, maka menjadi: (1) pantun, (2) pembelajaran pantun, dan (3) penikmatan pantun.

1. Pantun

a. Pantun Indonesia

Pantun dalam sastra Indonesia termasuk ke dalam puisi lama (Sung & Hussein, 2020; Zaidin & Halim, 2023). Terkait dengan asal-muasal pantun, terdapat setidaknya dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa pantun berasal dari puisi tradisional Melayu (Halim, 2015; Sung & Hussein, 2020). Pendapat ke dua menyatakan bahwa pantun berasal dari Jawa (Fang, 2011). Terlepas dari mana asal-usulnya, yang jelas pantun masih eksis dengan baik sampai dengan saat

ini seperti yang terdapat di antaranya pada artikel tentang penampilan solo gitar pada sedekah bumi (Andari & Suharto, 2020); tradisi pernikahan (Falentina, 2020); pada penerbangan Citilink (Yustisiani, 2020); media pendidikan karakter (Wardana & Wardana, 2021); sebagai media pengalih terhadap kecanduan anak terhadap gadget (Maemunah et al., 2022); dan sebagai ekspresi estetika bangsa Indonesia (Andayani, 2024). Karya sastra yang berstruktur pantun ternyata terdapat di beberapa tempat dengan nama yang berbeda, seperti *patuntun* (Minangkabau), *sisindiran atau susualan* (Sunda), dan *umpasa* (Batak) (Maulina, 2012). Penamaan di daerah lainnya adalah seperti *panton* (Ambon), *pantong* (Sri Lanka dan Sulawesi), *wangsalan* (Jawa), *wewangsalan* (Bali), *peparikan* (Jawa), *paparegan* (Madura) (Murti, 2017).

Berdasarkan strukturnya, pantun terikat atas jumlah baris dan umumnya berjumlah 4 baris: baris pertama dan ke dua berupa sampiran, baris ke tiga dan ke empat berupa isi; jumlah suku kata tiap baris umumnya 8-12 suku kata; vokal akhir tiap baris (rima) berformasi *a-b-a-b* atau *a-a-a-a*; (Widya, 2008; Maulina, 2012; Murti, 2017; Leoni, 2019; Sumaryanto, 2019; Trisnawati, 2019; Mu'jizah, 2022) Berdasarkan isinya, pantun terdiri atas pantun jenaka, pantun pengenalan, pantun berkasih-kasihan, pantun nasihat, pantun agama, dan pantun bersuka cita (Gani, 2007); pantun remaja atau pantun dewasa dan pantun orang tua (Kosasih, 2013). Berikut ini dua contoh pantun Indonesia yang diajarkan oleh Maulana Husada, S.Pd. di SMK Negeri 23 Jakarta ketika menggunakan Kurikulum 2013.

<i>Di sini gurun di sana gurun</i>	(baris pertama, sampiran, 10 suku kata, berakhiran fonem u)
<i>Gurun pasir aduh panasnya</i>	(baris ke dua, sampiran, 9 suku kata, berakhiran fonem a)
<i>Daripada kita melamun</i>	(baris ke tiga, isi, 9 suku kata, berakhiran fonem u)
<i>Mari kita nyanyi bersama</i>	(baris ke empat, isi, 9 suku kata, berakhiran fonem a)
<i>Ayam hitam telurnya putih</i>	(baris pertama, sampiran, 9 suku kata, berakhiran fonem i)
<i>Mencari makan di pinggir kali</i>	(baris ke dua, sampiran, 10 suku kata, berakhiran fonem i)
<i>Orang hitam giginya putih</i>	(baris ke tiga, isi, 9 suku kata, berakhiran fonem i)
<i>Kalau tertawa manis sekali</i>	(baris ke empat, isi, 10 suku kata, berakhiran fonem i)
(Husada, n.d.)	

Pantun bait pertama merupakan contoh pantun muda-mudi (remaja atau dewasa) dengan rima *a-b-a-b*. Artinya: fonem vokal akhir baris pertama diulang pada akhir baris ke tiga, fonem vokal akhir baris ke dua diulang pada akhir baris ke empat. Pantun bait ke dua merupakan contoh pantun jenaka dengan rima *a-a-a-a*. Artinya: fonem vokal akhir baris pertama diulang pada akhir baris ke tiga, fonem vokal akhir baris ke dua diulang pada akhir baris ke empat. Dari sisi strukturnya, kedua bait pantun itu memiliki struktur yang hampir sama, namun berbeda rimanya.

Struktur pantun Indonesia itu sederhana, hanya terdiri atas empat baris, setiap barisnya terdiri atas delapan sampai dengan dua belas suku kata, dan fonem vokal akhir suku katanya berima *a-b-a-b* atau *a-a-a-a*. Struktur itu merupakan patron atau slot, sementara isinya atau kalimat-kalimat pengisinya (*filler*) dapat dibuat atau disusun sendiri oleh pengguna sesuai dengan kebutuhannya. Dengan kemudahannya itu, dan fungsinya yang dapat menghibur atau menyemarakkan suasana, eksistensi pantun Indonesia sangat terasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

b. Pantun Sunda

Pantun Sunda adalah sastra lisan berupa cerita yang panjang tentang kehidupan raja-raja pada jaman kerajaan Pajajaran. Cerita pantun disebut juga sebagai mitologi Pajajaran. Bahasan tentang *carita* pantun sudah ditemukan pada naskah kuna *Siksa Kanda Ng Karesian* (1440 Saka; 1518). Dengan demikian, pantun merupakan karya sastra Sunda lama. Cerita pantun dilisankan dalam bentuk puisi, deskripsi, narasi, dialog, dan monolog yang disampaikan oleh seorang juru pantun. Juru pantun bercerita, bernyanyi, bermonolog, dan berdialog sambil memetik alat musik tradisional Sunda yang disebut kacapi untuk mengiringi ceritanya. Alur cerita pada cerita pantun hanya terdapat dua versi, pertama versi *ngaleunjeur* (lurus), ke dua versi *simpay* (kembali). Alur

lurus berarti tokoh utama setelah berangkat dari kerajaan asal, tidak kembali lagi karena terus memimpin di daerah baru. Alur *simpay* berarti tokoh utama setelah melanglangbuana dan mengalami berbagai cobaan dan rintangan kembali lagi ke kerajaan dengan kepribadian yang jauh lebih baik. Umumnya juru pantun adalah tunanetra, mungkin hal itu berkaitan dengan konsentrasi yang sangat diperlukan agar dapat menghafal keseluruhan cerita yang didengar, dipentaskan sambil memetik kecapi, dan dilestarikan secara lisan. Pergelaran *carita* pantun dilaksanakan pada malam hari dengan durasi hampir semalam suntuk. Pergelaran *carita* pantun disebut *mantun*. *Mantun* tidak dapat dilakukan sembarangan karena bersifat sakral dan berkaitan dengan kegiatan ritual seperti selamat pindah rumah, kelahiran bayi, syukuran panen, sembuh dari sakit parah, dan lain-lain. Sebelum *mantun*, terdapat syarat dan pantangan bagi juru pantun dan penyelenggara pantun berupa sesajen disertai pembakaran kemenyan dan pembacaan mantra-mantra (Iskandarwassid, 2019; Ruhaliah, 2020; Firmansyah et al, 2022).

Struktur *carita* pantun terdiri atas rajah, narasi, deskripsi, dialog, dan monolog (Tamsyah et al., 1996; Iskandarwassid, 2019; Firmansyah et al., 2022). Rajah adalah pembuka *carita* pantun. Rajah itu berupa kidung dan berisi mantra-mantra, permohonan izin kepada para leluhur. Rajah itu dilantunkan dengan tujuan agar juru pantun, penyelenggara pantun, dan tokoh-tokoh dalam cerita pantun memperoleh keselamatan sejak awal sampai dengan tuntas pergelaran *mantun* pada keesokan harinya.

Sinopsis pantun Sunda yang dipilih sebagai sampel pada penelitian ini adalah pantun populer yaitu Lutung Kasarung, Ciung Wanara, dan Mundinglaya di Kusumah. Ketiga sampel itu dikutip dari buku pelajaran bahasa Sunda. Penulis buku tersebut adalah guru bahasa Sunda, yang aktif mengajar bahasa Sunda di salah satu sekolah di Kabupaten Purwakarta. Ketiga pantun itu pun diajarkan di SMA, salah satunya di SMA swasta di Kabupaten Bogor. Walaupun demikian, materinya terbatas berupa penjelasan unsur intrinsik dan sinopsisnya saja.

Berikut ini salah satu petikan sampel rajah *carita* pantun Lutung Kasarung yang dikutip dari buku Panca Warna II A (Tamsyah et al., 1996).

*Bul kukus mendung ka manggung,
ka manggung neda papayung,
ka dewata neda suka,
ka pohaci neda suci,
kuring rek diajar ngidung,
nya ngidung carita pantun,
ngahudang carita wayang,
nyilokakeun nyucruk laku,
mapay lampah nu baheula,
lulurung tujuh ngabandung,
kadalapan keur disorang,
bisina nerus narutus,
bisina narajang alas,
da puguh galuring tutur,
ngembat papatan carita,
ti mendi pipasinieun,
ti mana picaritaeun, dan seterusnya*

Rajah di atas secara lengkap berjumlah 33 baris, namun karena keterbatasan halaman hanya dipetik 17 baris saja. Berdasarkan jumlah suku kata pada setiap baris, jumlahnya konsisten delapan suku kata, kecuali baris ke 30 yang hanya berjumlah satu kata dan bersuku kata satu. Rima pada setiap barisnya beraturan, namun rima di antara baris satu dengan baris yang lainnya tidak beraturan.

Sampel ke dua adalah rajah *carita* pantun Ciung Wanara yang berjumlah 26 baris, setiap barisnya bersuku kata tidak baku; ada yang 2, 3, 6, 8, 10, dan 13. Rima di dalam baris maupun antabarisnya tidak beraturan. Berbeda dari rajah pantun Lutung Kasarung dan Ciung Wanara, sampel ke tiga yaitu rajah pantun Munding Laya di Kusumah berjumlah 30 baris, setiap barisnya

bersuku kata tidak baku; ada yang 3, 4, 6, 8, 10, dan 12. Rima di dalam baris maupun antabarisnya tidak beraturan.

Struktur *carita* pantun selain rajah adalah narasi, deskripsi, dialog, dan monolog. Berikut ini contoh petikan dari narasi *carita* pantun Lutung Kasarung yang berupa prosa.

Caturkeun ratu di manggung, Guru Minda Kahyangan, anak dewata cikalna, titisan Guru Hyang Tunggal, seuweu batara di langit, ngabujang di paradewata, kasep taya papadana, keur meujeuhna teguh cangcut. Tuluy ngimpi kagungan bebene, sarupa jeung Sunan Ambu; ngalingling ngadeuleu maling.

(Alkisah di kahyangan Guru Minda putra pertama Guru Hyang Tunggal yang masih perjaka bermimpi mempunyai pacar, Pacarnya itu mirip dengan Sunan Ambu. Guru Minda mencuri-curi pandang ke Sunan Ambu.)

Berikut ini contoh petikan dari narasi *carita* pantun Lutung Kasarung yang berbentuk puisi bebas.

*Ludak-ledok diborehan,
lain teu wuni boboreh,
dipulasan keler nahun,
nu geulis ngadadak goreng,
hideung batan wadah teuleum,
bangbang awak batan gagak,
ngan sorotna henteu leungit,
sasemu keneh jeung Ambu ...*

(Pipinya dipoles dikasih bedak, tetapi bukan bedak semestinya, dipoles menggunakan arang bambu menahun yang hitam pekat, yang cantik menjadi jelek, lebih hitam daripada wadah nila, lebih jelek dari burung gagak, namun auranya tidak hilang, seperti aura Sunan Ambu....).

Berikut ini contoh petikan dialog antara kakak (Purbararang) yang jahat dengan adik (Purbasari) yang baik dan cantik dalam carita pantun Lutung Kasarung.

Ädi, sia hayang hirup ta henteu?"

"Teteh, teu kangkat, teu ngalangkungan mapalangan. Mana hurip ku Gustina, mana waras ku Sang Widi, waluya ti kawasana teu beunang dipake kahayang kaembung; ing hale kari kumaha pangersakeun jeneng Teteh."

(Purbararang: "Dik, kamu mau hidup atau tidak?")

Purbasari: "Kakak, terserah, tidak berani menghalang-halangi. Hidup tergantung Gusti, sehat tergantung Sang Widi, selamat tergantung yang kuasa, tak bisa berkehendak tak bisa menolak; semuanya terserah Kakak.")

Berikut ini contoh petikan monolog Guru Minda yang mendoakan Aki Panyumpit dalam *carita* pantun Lutung Kasarung.

"Karunya teuing ku Aki Panyumpit, gila ku ruksak, dideuleu pakuwon, jeg lain enggon jalma. Rek neneda ka Sunan Ambu, ka Ambu neda pituwuh, ka Rama neda papahat, muga tulus nya pangjurung, muga laksana pangjiad; rek misalin Aki Panyumpit, peuting ieu."

("Kasihlah sekali Aki Panyumpit, sangat miskin, rumahnya tidak layak untuk manusia. Mau berdoa kepada Sunan Ambu dan meminta kepada Rama, semoga dikabulkan saya dapat memberikan kekayaan kepada Aki Panyumpit, malam ini.")

c. Perbandingan Pantun Indonesia dengan Sunda

Berdasarkan paparan di atas dan referensi lain, perbandingan pantun Indonesia dengan pantun Sunda dapat digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pantun Indonesia dengan Pantun Sunda

No	Aspek	Pantun Indonesia	Pantun Sunda
1	Bentuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sederhana sehingga banyak masyarakat yang dapat membuatnya sendiri dalam berkegiatan untuk memeriahkan suasana 2. Puisi lama 3. Terdiri atas empat baris 4. Memiliki syair pendek dengan pola a-b-a-b atau a-a-a-a 5. Tidak berbentuk cerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumit karena berupa cerita lisan 2. Sastra lisan jaman dahulu 3. Terdiri atas narasi panjang, deskripsi, dialog, puisi bebas, pantun (<i>sisindiran</i>/puisi terikat). 4. Terdapat beberapa syair pendek dengan pola a-b-a-b atau a-a-a-a 5. Berbentuk cerita panjang
2	Struktur intrinsik karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur lahir Diksi, rima, gaya bahasa, imaji, tipografi 2. Unsur batin Tema, rasa, nada, dan amanat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Pada masa kerajaan Pajajaran 2. Tokoh Raja Pajajaran, para pembantu pemerintahan, dan keluarga raja 3. Penokohan Protagonis para raja Pajajaran, antagonis para musuh raja 4. Sudut pandang Orang ke tiga serba tahu 5. Alur Alur <i>leunjeur</i> (alur maju: tokoh utama meninggalkan kerajaan dan menetap di tempat baru) dan alur <i>simpay</i> (alur kembali: tokoh utama meninggalkan kerajaan dan setelah berhasil dengan tujuannya, ia kembali ke kerajaan) 6. Tema Kehidupan masyarakat pada masa kerajaan Pajajaran. 7. Amanat Kebaikan mengalahkan kejahatan
3	Fungsi	Hiburan, sindiran, dukungan, kasih sayang, dan lain-lain	Ritual, hiburan, pendidikan
4	Formula	Formal terkait sampiran dan isi yang terdiri atas dua baris sampiran dan dua baris isi	Formal, dimulai dengan <i>rajah bubuka</i> (kidung pembuka), kemudian cerita yang dipaparkan dalam bentuk narasi, deskripsi, dialog, puisi bebas, pantun, dan diakhiri dengan <i>rajah pamunah</i> (kidung penutup).
5	Pementasan	Tidak terikat dengan waktu tertentu dan alat musik tertentu, dipentaskan/diucapkan kapan saja sesuai dengan kegiatan	Terikat pada kegiatan ritual, dipentaskan pada malam hari, sepanjang malam, diiringi musik kecapi, ada dupa dan sesajen
6	Bahasa yang digunakan	Bahasa Indonesia sehari-hari	Bahasa Sunda lama/buhun dan bersifat sakral

Berdasarkan paparan Tabel 1, jelas terlihat bahwa pantun Indonesia lebih sederhana dan tidak terikat dengan ritual tertentu dalam pemanfaatannya sehingga mudah untuk ditemukan dan dinikmati dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pantun Sunda sulit untuk ditemukan dan dinikmati dalam kehidupan sehari-hari mengingat selain naskahnya terbatas, karena disebarkan secara lisan oleh juru pantun dengan persyaratan tertentu, pergelarannya pun sudah sangat jarang ditemukan saat ini. (Rusyana & Nur Rohmah, 2024). Bahkan sejak belasan tahun yang lalu, pantun Sunda disinyalir sudah hampir punah (Koswara et al., 2014).

2. Pembelajaran Pantun

a. Pantun Indonesia

Pengajaran pantun Indonesia dilaksanakan di SD (Devi et al., 2020; Mohamed et al., 2021; Mohammed & Ali, 2022), SMP (Dewi et al., 2023; Mujiati et al., 2024; Saffawati et al., 2024; Sari et al., 2024), dan SMA (Shomary et al., 2023). Berdasarkan kurikulum bahasa Indonesia, materi pelajaran pantun diajarkan di SD kelas V, di SMP kelas VII, dan di SMA kelas XI. Apabila dilihat dari jumlah sekolah dan siswa yang mengikuti pelajaran pantun Indonesia, maka dapat dilihat jumlah murid yang mengenal pantun Indonesia tersebut. Jumlah SD, SMP, dan SMA baik negeri maupun swasta se-Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Sekolah di Indonesia

No	Sekolah Negeri dan Swasta	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1	Sekolah Dasar (SD)	149.225	1.477.400	24.35.934
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	42.907	672.805	9.970.737
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	14.573	338.982	5.317.975
Jumlah		206.705	2.489.187	15.324.670

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi per 5 Oktober 2023.

Materi pelajaran pantun mulai diajarkan di SD kelas V. Hal itu menunjukkan bahwa murid SD kelas V dan VI; murid SMP kelas VII, VIII, dan IX; dan murid SMA kelas X, XI, dan XII pasti mengenal pantun Indonesia. Apabila kita mengambil data murid dari tabel 1 di atas, maka siswa yang mengenal pantun pada tahun 2023 berjumlah 16.100.690 orang. Jumlah tersebut diasumsikan bahwa murid SD kelas V dan VI berjumlah 811.978 orang. Angka 811.978 orang itu diambil dari total jumlah murid SD sebanyak 24.35.934 dibagi 6 tingkat/kelas, hasilnya 405.934 orang pada setiap tingkat/kelas; karena siswa yang mengenal pantun itu 2 tingkatan/kelas yaitu kelas V dan VI, maka jumlah siswa SD yang mengenal pantun itu $405.934 \times 2 = 811.978$. Jumlah murid yang mengenal pantun Indonesia sebanyak 16.100.690 itu pada tahun 2023, apabila ditambahkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan setelahnya, maka jumlah orang yang mengenal pantun Indonesia itu pasti jauh lebih besar lagi. Materi pengajaran pantun Indonesia terdiri atas pengenalan, penyusunan, dan pemanfaatan pantun.

Melihat data pembelajaran pantun Indonesia seperti itu, dengan jumlah peserta didik yang banyak (16.100.690 orang) dan dengan materi pengajaran yang lengkap, dapat disimpulkan bahwa upaya pemeliharaan, penyebaran, dan pelestarian pantun Indonesia berjalan dengan baik. Dengan demikian, keberlangsungan hidup pantun Indonesia dalam posisi yang kuat.

b. Pantun Sunda

Pengajaran pantun Sunda dilaksanakan hanya di SMA kelas XII di Jawa Barat. Jumlah SMA di Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data SMA di Jawa Barat

No	Sekolah Negeri dan Swasta	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1.768	43.256	823.771
Jumlah		1.768	43.256	823.771

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (Data per 21 Februari 2024) yang diakses pada 16 Maret 2025 pukul 17:01.

Dari 823.771 murid SMA Negeri dan Swasta di Jawa Barat, yang menerima pelajaran *carita* pantun hanya berjumlah 272.447 orang; yaitu murid kelas XII saja. Materi pengajaran *carita*

pantun Sunda hanya sebatas pada pengenalan tentang apa yang disebut dengan *carita* pantun, strukturnya, dan judul-judul *carita* pantun Sunda.

c. Perbandingan Pembelajaran Pantun Indonesia dengan Pantun Sunda

Apabila dilihat dari perbandingan jumlah pembelajar pantun Indonesia dengan pantun Sunda, posisinya terlihat sangat jomplang; yaitu 11.100.690 : 272.447. Pembelajar pantun Sunda hanya 2.45% saja dari total murid SD, SMP, dan SMA yang mempelajari pantun Indonesia. Pembelajar pantun Indonesia adalah seluruh murid SD, SMP, dan SMA se-Indonesia, sedangkan pembelajar pantun Sunda hanya murid kelas XII SMA di Jawa Barat saja. Dengan demikian, wajar apabila pengenalan para siswa terhadap pantun Indonesia lebih banyak daripada terhadap pantun Sunda. Selain itu, materi pengajarannya pun berbeda jauh. Materi pengajaran pantun Indonesia tidak hanya mengenal pantun, tetapi sampai dengan berlatih menyusun dan memanfaatkan pantun sesuai dengan kebutuhan. Sementara pengajaran pantun Sunda terbatas hanya pada pengenalan pada definisi, struktur, dan judul-judul *carita* pantun Sunda.

3. Pemanfaatan Pantun

a. Pantun Indonesia

Pantun Indonesia dimanfaatkan oleh berbagai khalayak dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Para guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan para murid SD, SMP, dan SMA memanfaatkan pantun Indonesia dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Para ilmuwan kebahasaan dan kesastraan baik dari dalam maupun luar negeri tercatat dan masih banyak yang melakukan kajian terhadap pantun Indonesia. Para pramugari perusahaan penerbangan nasional Citilink memanfaatkan pantun pada waktu menyapa penumpang dan menyampaikan salam perpisahan. Para seniman dan pembawa acara, baik di panggung maupun di layar kaca, sering menyisipkan pantun Indonesia pada komunikasinya. Bahkan, para pejabat atau narasumber pada berbagai acara, sering menyisipkan pantun Indonesia dalam pidatonya atau pemaparannya. Selain yang dijelaskan di atas, masih banyak masyarakat yang menggunakan pantun dalam berbagai kegiatan lainnya (Andari & Suharto, 2020; Falentina, 2020; Yustisiani, 2020; Wardana & Wardana, 2021; Maemunah et al., 2022; Andayani, 2024). Pemanfaatan pantun dalam berbagai kegiatan di atas dapat memberikan suasana yang menarik dan menghibur.

Dokumentasi pantun Indonesia pun tersebar luas baik dalam bentuk cetak, siar, maupun digital. Dengan demikian, keberadaan pantun Indonesia pada masa kini masih sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, pemanfaatan pantun Indonesia saat ini seperti sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian masyarakat ketika beraktivitas.

b. Pantun Sunda

Pantun Sunda dewasa ini hanya dimanfaatkan sebatas bahan kajian para ilmuwan yang tertarik pada sastra Sunda, khususnya *carita* pantun. Pergelaran *carita* pantun yang terdokumentasikan sampai dengan saat ini hanyalah pergelaran oleh juru pantun Mang Ayi Subang. Itu pun sudah banyak sekali penyesuaian, baik alur cerita, fungsi pergelaran, durasi, dan waktu pergelarannya. Apabila dahulu alur ceritanya tentang raja-raja Pajajaran dengan kepercayaan/agama tokoh-tokohnya pada waktu itu, sekarang sudah disisipi dengan ajaran-ajaran Islam. Apabila dahulu fungsi pergelaran *carita* pantun itu berkaitan dengan ritual tertentu, sekarang berpusat pada hiburan. Apabila dahulu durasi pergelarannya semalam suntuk dari selepas isya sampai subuh, sekarang cukup 45 menit sampai dengan maksimal 4 jam saja. Apabila dahulu pergelaran *carita* pantun dilakukan pada malam hari, saat ini Mang Ayi Subang dapat memenuhi permintaan di siang hari.

Dokumentasi pantun hanya sebatas pada buku-buku pelajaran, artikel ilmiah, dan sedikit sekali yang berbentuk digital. Bahkan, dari 15 dokumen digital berupa video Youtube pantun Sunda, dengan durasi rekaman dari 10 menit sampai dengan 3 jam 48 menit 26 detik sebagian besarnya merupakan cuplikan pertunjukan juru pantun Mang Ayi Subang yang dimuat ulang oleh beberapa youtuber. Dari ke-15 video itu, hanya 3 video saja yang memenuhi kriteria sebagai pantun Sunda. Ketiga video tersebut dapat memberikan gambaran yang benar tentang *carita* pantun Sunda (Rusyana & Nur Rohmah, 2024). Hal itu disebabkan karena ketiga video cerita pantun Sunda itu mengandung rajah, narasi (jalan cerita), deskripsi, dialog, dan monolog (Tamsyah et al., 1996; Iskandarwassid, 2019). Video lainnya dengan judul pantun Sunda itu secara struktur dan isinya ternyata pantun Indonesia namun bahasa yang digunakannya bahasa Sunda. Video-video tersebut lebih tepatnya diberi judul *Sisindiran* Sunda, dapat berupa *paparikan*, *rarakitan*, atau *wawangsalan* (Tamsyah et al., 1996).

Berdasarkan paparan di atas, perkembangan *carita* pantun Sunda di tengah-tengah masyarakat Sunda sudah sangat mengkhawatirkan. Pada waktu yang tidak terlalu lama lagi, pantun Sunda akan punah dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Hal itu akan menguatkan penelitian Koswara beberapa tahun yang lalu (Koswara et al., 2014).

c. Perbandingan Pemanfaatan Pantun Indonesia dengan Pantun Sunda

Pemanfaatan pantun Indonesia dan pantun Sunda secara implisit sudah terdeskripsikan pada penjelasan di atas. Namun untuk lebih jelasnya, perbandingan pemanfaatan pantun Indonesia dengan pantun Sunda tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Pemanfaatan Pantun Indonesia dengan Pantun Sunda

No	Aspek	Pantun Indonesia	Pantun Sunda
1	Pembelajaran di sekolah	Tinggi	Rendah
2	Kegiatan sehari-hari	Tinggi	Rendah, bahkan hampir tidak ada
3	Dokumentasi	Tinggi	Rendah

Nomor 1 pada Tabel 4 dibuktikan dengan tercantumnya materi pembelajaran pantun Indonesia di SD, SMP, dan SMA; yaitu di SD kelas V dan VI, SMP kelas VII, VIII, dan IX; dan murid SMA kelas X, XI, dan XII di seluruh Indonesia. Sedangkan pantun Sunda, hanya diajarkan di SMA kelas XII di wilayah Jawa Barat saja. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat Tabel 2 dan Tabel 3. Nomor 2 pada Tabel 4 dibuktikan dengan maraknya pemanfaatan penggunaan pantun Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Beberapa contoh di antaranya adalah dalam pidato, dalam pemaparan materi seminar atau konferensi, dalam penerbangan maskapai Citilink, dan dalam tayangan-tayangan hiburan di televisi. Sedangkan pantun Sunda, jarang sekali ditemukan pentas pantun Sunda karena terikat dengan ritual tertentu. Dengan semakin meningkatnya kesibukan kehidupan dan semakin meningkatnya pemahaman agama (Islam) masyarakat Sunda, pentas pantun yang semalam suntuk sangat jarang ditemukan akhir-akhir ini, bahkan sudah mendekati kepunahan (Koswara et al., 2014). Nomor 3 pada Tabel 4 di atas dibuktikan dengan maraknya dokumentasi pantun Indonesia dalam berbagai media, baik berupa dokumen cetak, digital/elektronik, maupun jaringan. Hal yang sebaliknya terjadi pada pantun Sunda, dokumentasinya terbatas hanya pada kajian-kajian ilmiah (cetak/digital) dan sekitar lima belas video dengan judul pantun (Sunda). Dari lima belas video tersebut yang memenuhi kriteria pantun Sunda hanyalah satu pantun saja, yaitu pantun “Lalakon Mundinglaya di Kusumah Raden Cakra Ngajadi Raja” dengan juru pantun Mang Ayi Subang dengan durasi 3 jam, 17 menit, 42 detik. Durasi itu pun sangat jauh dari pentas pantun Sunda yang normal yaitu sekitar 6 sampai dengan 8 jam (Rusyana & Nur Rohmah, 2024).

D. Penutup

Pantun Indonesia dan pantun Sunda, walaupun memiliki nama yang sama, ternyata memiliki nasib yang sangat berbeda. Perbedaan nasib tersebut disebabkan karena jenis, struktur, fungsi, proses pengajaran, materi pengajaran, dan pemanfaatannya berbeda. Pantun Indonesia dengan berjenis puisi terikat, dengan strukturnya yang sederhana, dengan fungsinya yang tidak dikaitkan dengan ritual tertentu, proses pengajarannya di berbagai tingkatan sekolah se-Indonesia, materi pengajarannya yang lengkap dari mulai pengenalan sampai dengan latihan penyusunannya, pendokumentasian yang lengkap, dan pemanfaatan oleh masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keberlangsungan hidup yang kuat. Sedangkan pantun Sunda, dengan jenisnya yang berupa campuran prosa dan puisi; struktur yang rumit dan panjang terdiri atas rajah, narasi, deskripsi, dialog, dan monolog; dengan fungsi yang dikaitkan dengan ritual tertentu; dengan durasi yang lama; dengan hanya diajarkan di SMA kelas XII di Jawa Barat; dengan materi berupa hafalan; dengan pendokumentasian yang terbatas; memiliki keberlangsungan hidup yang mengkhawatirkan. Bahkan, pantun Sunda diperkirakan akan segera punah dari kehidupan masyarakat Sunda.

Daftar Pustaka

- Halim, A. (2015). *Memahami puisi Melayu tradisional*. Persatuan Penulis Budiman Malaysia.
- Andari, I. T., & Suharto, S. (2020). The function of *pantun* in the art performace of Batang Hari Sembilan Solo Guitar during Sedekah Bumi ceremony held in Batu Urip Hamlet, South Sumatera. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 195–204. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28057>
- Andayani, R. (2024). Ekspresi estetik bangsa Indonesia dalam tutur *pantun*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 560–574. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1548>
- Devi, A. R., Djuanda, D., & Sunarya, D. T. (2020). Penerapan strtegi TTEW untuk meningkatkan keterampilan menulis *pantun* di sekolah dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 3(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/27745>
- Dewi, M., Harijaty, E., & Tike, L. (2023). Kemampuan menulis *pantun* siswa kelas VII SMP negeri 1 Napabalano. *Jurnal Bastra*, 8(3). <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/197>
- Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan pengajaran sastra*. Raja Grafindo Persada.
- Falentina, Y. (2020). Makna *pantun* buah janji dalam tradisi pernikahan orang Jawa. *Balale: Jurnal Antropologi*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.26418/balale.v1i1.42809>
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Yayasan Pustaka Obor.
- Firmansyah, A. (2022). *Optimalisasi tradisi lisan carita pantun: Kajian struktur, makna, dan fungsi bagi masyarakat Sunda* [Master's thesis, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/32907>
- Firmansyah, A., Anoegrajekti, N., Ningsih, D. N., & Macaryus, S. (2022). Rajah: Tradisi lisan *carita pantun* Mang Ayi di masyarakat Sunda. *Caraka*, 9(1). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/13310>
- Firmansyah, A., Anoegrajati, N., Ningsih, D. N., & Macaryus, S. (2023). Optimalisasi tradisi *mantun*: Pengembangan *economic resilience* melalui industri kreatif. *International Conference On*

- Literary Literacy and Local Wisdom*, 232–243.
<https://www.researchgate.net/publication/367965228>
- Gani, L. (2007). *Siaran televisi edukasi bahasa Indonesia*. Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Husada, M. (n.d.). *Materi teks pantun bahasa Indonesia kelas XI (K13)*.
<https://www.slideshare.net/Slideshow/Materi-Teks-Pantun-Bahasa-Indonesia-Kelas-Xi-K13/41606678>
- Iskandarwassid. (2019). *Kamus istilah sastra Sunda* (5th ed., Vol. 1). CV. Geger Sunten.
- Kosasih, E. (2013). *Cerdas berbahasa Indonesia*. Erlangga.
- Koswara, D., Haerudin, D., & Permana, R. (2014). Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam khazanah sastra Sunda klasik: Transformasi dari kelisanan (*orality*) ke keberaksaraan (*literacy*) *carita pantun Mundinglaya Di Kusumah* (kajian struktural-semiotik dan etnopedagogi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3114>
- Leoni, T. D. (2019). *Pantun sebagai akar literasi dan pembentukan moral anak di era disrupsi*. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 867–870.
<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/385>
- Maemunah, S., Laksono, D. A., Febriyanti, A. E., Adom, K. G., Yanti, M. Y. D., & Saputra, R. (2022). *Pantun sebagai media pengalih terhadap kecanduan gadget pada anak*. *KALANDRA Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 26–30.
<https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v1i2.107>
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman *pantun* di Indonesia. *Semantik*, 1(1). <https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/103>
- Mohamed, R. A. K., Ali, A. H., & Nasir, M. (2021). Aplikasi ranah kognitif Anderson & Krahtwohl dalam pengajaran dan pembelajaran *pantun* di sekolah dasar. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 110–118. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0303.286>
- Mohammed, R. A. K., & Ali, A. H. (2022). Implications of enrichment and poetry learning on the cognitive development of primary school students. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 15(1), 12–18. <https://doi.org/10.37134/bitara.vol15.1.2.2022>
- Mujiati, D. S., Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2024). Hubungan bentuk imajinasi dengan kata konkret dalam *pantun* karya siswa kelas VII SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://www.diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/963>
- Mu'jizah. (2022). Pemerdayaan *pantun* sebagai identitas keberagaman Indonesia untuk warisan dunia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra 2021*, 8–18.
https://repository.usd.ac.id/42826/1/8137_Prosiding+Bulan+Bahasa+dan+Sastra+2022.pdf
- Murti, F. N. (2017). *Jejak pesona pantun dunia (suatu tinjauan diakronik-komparatif)*.
- Narawati, T., Hapidzin, R. I., Sunaryo, A., & Budiman, A. (2021). *Pantun Pajajaran Bogor dalam upacara adat Bakti Purnamasari: Kajian nilai-nilai teladan sosial etnis Sunda*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 280–289. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1280>
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. (1983). *Kamus umum basa Sunda*. Tarate.
- Permana, G. (2020). Character design base on *carita pantun* Sunda (Case Study: Carita Pantun Ronggeng Tujuh Kalasirna). *Balong International Journal of Design*, 3(1).
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/balong/article/view/5472>

- Pitriyana, B. (2021). *Transformasi pertunjukan pantun Sunda Mang Ayi Subang* [Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/67187/>
- Purnama, Y. (2020). Orang Sunda perantau: Tinjauan dalam *carita pantun*. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 12(1), 53–68. <https://www.researchgate.net/publication/340919801>
- Puspita, N. W. (2022). *Carita pantun Sunda Lutung Kasarung (Ulikan struktur, motif, semiotik, jeung intertekstual)* [Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/72259/>
- Ruhaliah. (2020). *Sajarah sastra Sunda* (Iskandarwassid, Ed.; 3rd ed., Vol. 1). UPI Press.
- Rusyana, E., & Rohmah, R. U. N. (2024). Digitalization of Sundanese oral literacy. Dalam *Proceeding the 33rd International Conference on Literature HISKI* (hlm. 593–606). https://drive.google.com/file/d/17Pt1DKoHi_PfOukD3nOpCxW4_LqjNDP9/view
- Rusyana, E., & Prakoso, T. (2024). Pengajaran apresiasi sastra Indonesia di perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Sp. Iss.), 21–34. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.941>
- Rusyana, E., & Rohmah, R. U. N. (2024). Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam karangan berbahasa Sunda siswa SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 237–246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.954>
- Saffawati, N. M., Eriyanti, R. W., & Setiawan, A. (2024). Kemampuan menulis pada *pantun* mata pelajaran bahasa Indonesia teks puisi rakyat kelas VII SMP Negeri 03 Batu (studi kasus). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.12839>
- Sari, T. Y., Septiyanti, E., & Zulhafizh. (2024). Kemampuan menulis *pantun* oleh siswa kelas VII SMPN 1 Kubu Babussalam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1266–1275. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.944>
- Shomary, S., Yulawan, T., Kalsum, U., & Sudirman, N. A. (2023). Pelatihan berbalas *pantun* siswa kelas XII SMA negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 7(3). <https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/1535>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sung, C. M., & Hussein, M. Z. B. (2020). Fungsi *pantun* Melayu tradisional dilihat dari perspektif budaya dan alam pemikiran masyarakat Melayu. *Jurnal Puitika*, 16(1), 1–28. <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.1--28.2020>
- Tamsyah, B. R., An'nur, & Puwati, T. (1996). *Pangajaran basa Sunda*. C.V. Pustaka Setia.
- Tim Pemetaan Sastra. (2020). *Pedoman penelitian pemetaan sastra di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Trisnawati, T. (2019). Analisis jenis-jenis dan fungsi *pantun* dalam buku mantra syair dan pantun di tengah kehidupan dunia modern karya Korrie Layun Rampan. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v2i2.4000>
- Van Zanten, W. (2017). Some notes on the *pantun* storytelling of the Baduy minority group its written and audiovisual documentation. *Wacana*, 17(3), 404. <https://doi.org/10.17510/wacana.v17i3.454>
- Wardana, A., & Wardana, A. (2021). *Pantun* sebagai media pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2178>

- Widya, W. (2008). *Serba-serbi pantun*. Intan Pariwara.
- Wiradiredja, M. Y. (2021). Hermeneutika kidung pantun Sunda. *Paraguna*.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna/article/view/1895>
- Yustisiani, Z. N. (2020). *Pantun* as brand recall in Citilink Airline. *Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.049>
- Zaidin, M. A., & Halim, P. (2023). *Hermeneutika dan semiotika dalam puisi* (1st ed., Vol. 1). Universitas Terbuka.



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.